IJTIMA': JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Available at https://journal.uir.ac.id/index.php/ijtima
Vol. *3,* No. 2, October 2026 (13-25)
E-ISSN 3047-390X
DOI: https://doi.org/10.25299/ijtima.2026.29990

Peran Emotion Coaching dalam Mengembangkan Regulasi Emosi dan Disiplin Positif pada Anak Usia Dini di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka

Darojat Farhan Muzaki*[1], Salsatun Nur Faizah[2], Gigih Larrubi[3], Yulianna Dwi Amanda Putri[4], Manna Luklua[5], Umi Uyun Padilah[6] , Luluk Ayuning Tyas[7]

*[1]Hukum Keluarga Islam (Ahwal asy-Syakhsiyah), Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[2]Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushhuludin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[3]Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[4]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[5]Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[6]Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[7]Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surkarta, Indonesia

bangdjarot80@gmail.com

Received: 19 August 2026 *Revised: 27 October 2026* *Accepted: 29 October 2026* *Published: 31 October 2026*

Abstrak

Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun, dalam praktik pengasuhan, sebagian orang tua masih merespons perilaku emosional anak, seperti menangis, marah, dan tantrum, dengan bentakan atau langsung menghentikan perilaku tanpa memahami emosi dan kebutuhan yang mendasarinya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang mendukung regulasi emosi dan disiplin positif. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai regulasi emosi anak, disiplin positif, dan penerapan *emotion coaching* dalam pengasuhan anak usia dini. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sasaran orang tua peserta didik PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka. Data diperoleh melalui observasi, diskusi, *sharing session*, dan dokumentasi selama kegiatan sosialisasi parenting dengan tema "Membangun Disiplin Positif melalui *Emotion Coaching*". Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan pemahaman peserta mengenai emosi anak, respons terhadap perilaku anak, dan penerapan *emotion coaching*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan kesadaran awal orang tua mengenai pentingnya mengenali dan memvalidasi emosi anak sebelum memberikan arahan atau konsekuensi. Peserta juga menunjukkan pemahaman mengenai penggunaan komunikasi yang lebih tenang, pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, serta penetapan batasan perilaku secara konsisten. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam mendukung penerapan disiplin positif dan perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci*: Anak usia dini; Disiplin positif; Emotion coaching; Parenting; Regulasi.*

Abstract

Emotion regulation is an important ability that needs to be developed from an early age. However, in parenting practices, some parents still respond to children's emotional behaviors, such as crying, anger, and tantrums, by shouting or immediately stopping such behaviors without understanding the underlying emotions and needs. This condition highlights the importance of parents' understanding of

parenting approaches that support emotion regulation and positive discipline. This activity aimed to provide parents with an understanding of children's emotion regulation, positive discipline, and the application of emotion coaching in early childhood parenting. The activity employed a descriptive qualitative approach involving parents of students at PAUD Tumbuh Kembang, Soka Village. Data were collected through observation, discussion, sharing sessions, and documentation during a parenting socialization activity entitled "Building Positive Discipline through Emotion Coaching." Data were analyzed descriptively based on participants' understanding of children's emotions, responses to children's behaviors, and the application of emotion coaching. The results showed changes in parents' initial understanding and awareness of the importance of recognizing and validating children's emotions before providing guidance or consequences. Participants also demonstrated an understanding of using calmer communication, allowing children opportunities to express their feelings, and setting behavioral boundaries consistently. This activity can serve as an educational effort to support the implementation of positive discipline and the development of emotion regulation in early childhood.
Keywords: Early childhood; Emotion coaching; Emotion regulation; Parenting; Positive discipline.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode penting dalam proses perkembangan individu karena berbagai kemampuan dasar mulai berkembang secara intensif pada tahap ini. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan sosial dan emosional. Kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi tidak berkembang secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Pada masa prasekolah, anak mulai belajar mengarahkan dan memonitor perilakunya, mengekspresikan perasaan secara verbal, serta menggunakan strategi tertentu untuk mengelola emosi. Namun, kemampuan tersebut masih membutuhkan stimulasi dan pendampingan dari orang dewasa.

Perkembangan regulasi emosi menjadi semakin penting pada usia prasekolah karena anak mulai menghadapi tuntutan sosial yang lebih kompleks. Anak perlu belajar memahami perasaannya sendiri sekaligus mengenali perasaan orang lain. Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang hanya melalui proses kematangan, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman emosional yang mendukung perkembangan regulasi emosi anak.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan utama dalam proses perkembangan emosional anak. Respons orang tua ketika anak menangis, marah, kecewa, takut, atau mengalami tantrum dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak dalam memahami dan mengelola emosinya. Orang tua yang memberikan respons hangat, responsif, dan konsisten dapat membantu anak memperoleh rasa aman sekaligus belajar memahami emosinya. Sebaliknya, respons yang hanya berfokus pada penghentian perilaku tanpa memahami emosi yang mendasarinya dapat membuat anak kurang memperoleh kesempatan untuk belajar mengenali dan mengelola perasaannya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan orang tua dalam mendampingi emosi anak adalah *emotion coaching*. Pendekatan ini menempatkan emosi anak sebagai bagian penting yang perlu dikenali dan dipahami sebelum orang tua memberikan arahan terhadap perilakunya. Dalam kegiatan sosialisasi, *emotion coaching* diperkenalkan melalui beberapa langkah, yaitu menyadari emosi anak, memvalidasi perasaan, membantu anak memberi nama emosinya, membantu anak menenangkan diri, mengajarkan penyelesaian masalah, serta menetapkan batasan perilaku yang jelas. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Gottman et al. (1996) bahwa pendampingan terhadap emosi anak dapat membantu anak memahami emosi dan mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik.

Pentingnya peran orang tua dalam sosialisasi emosi juga didukung oleh penelitian Wandansari (2019) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi emosi yang dilakukan oleh orang tua melalui ekspresi emosi, respons terhadap emosi negatif anak, dan *emotion coaching* memiliki kontribusi terhadap kompetensi emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sosialisasi emosi orang tua terhadap kompetensi emosional anak sebesar 16%, sedangkan 84% lainnya dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua merespons emosi anak merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kompetensi emosional anak.

Selain regulasi emosi, aspek lain yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah disiplin. Disiplin pada anak tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan karena takut terhadap hukuman atau bentakan. Disiplin positif menekankan proses membimbing anak agar memahami perilaku, mengenali konsekuensi, serta belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Dengan demikian, penerapan disiplin perlu dilakukan melalui hubungan yang hangat sekaligus pemberian batasan yang jelas dan konsisten.

Dalam kegiatan sosialisasi parenting di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka, masih ditemukan pengalaman orang tua dalam menghadapi anak yang menangis, marah, dan mengalami tantrum dengan cara membentak atau langsung menghentikan perilaku tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pemahaman orang tua mengenai cara merespons emosi anak sebelum memberikan arahan terhadap perilakunya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian orang tua sebelumnya lebih berfokus pada perilaku yang tampak, sedangkan setelah memperoleh materi mereka mulai memahami pentingnya mengetahui emosi dan kebutuhan yang berada di balik perilaku anak.

Pendekatan *emotion coaching* juga telah digunakan dalam kegiatan pendampingan perkembangan sosioemosional anak usia dini. Ampuni et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi mengenai perkembangan sosioemosional dan *emotion coaching* dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Pada kegiatan tersebut, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 84,21 pada *pre-test* menjadi 93,13 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 8,92 poin. Analisis juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan pelatihan terhadap pengetahuan peserta.

Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dan orang dewasa dalam membantu anak mengelola emosinya. Nurhalimah et al. (2025) menjelaskan bahwa pada anak usia prasekolah, *emotion coaching* dapat digunakan sebagai bagian dari stimulasi emosi dan kepribadian. Anak membutuhkan bantuan orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya untuk memahami serta mengontrol emosi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi parenting dengan tema "Membangun Disiplin Positif melalui Emotion Coaching" dilaksanakan bagi orang tua peserta didik PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan emosi anak, pentingnya regulasi emosi, konsep disiplin positif, serta penerapan *emotion coaching* sebagai salah satu pendekatan dalam mendampingi anak usia dini. Selain itu, kegiatan diharapkan dapat mendorong orang tua melakukan refleksi terhadap pola pengasuhan dan membangun komunikasi yang lebih hangat, responsif, dan tetap memberikan batasan yang jelas.

Dalam penerapannya, emotion coaching memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan disiplin positif. Ketika orang tua mampu mengenali dan memvalidasi emosi anak, proses pemberian batasan terhadap perilaku dapat dilakukan dengan cara yang lebih responsif. Anak tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku yang dianggap tidak sesuai, tetapi juga dibantu memahami alasan di balik aturan dan konsekuensi dari perilakunya. Dengan demikian, emotion coaching dapat menjadi salah satu dasar dalam penerapan disiplin positif karena membantu orang tua memisahkan antara penerimaan terhadap emosi anak dan pemberian batasan terhadap perilaku yang tidak sesuai.

Pendekatan tersebut penting karena emosi dan perilaku anak merupakan dua hal yang perlu ditangani secara berbeda. Perasaan marah, kecewa, takut, atau sedih pada dasarnya dapat diterima, tetapi perilaku yang muncul sebagai akibat dari emosi tersebut tetap perlu diarahkan. Orang tua dapat menyampaikan bahwa anak diperbolehkan merasa marah, tetapi tidak diperbolehkan memukul, berteriak kepada orang lain, atau merusak barang. Cara tersebut memungkinkan anak belajar bahwa setiap emosi dapat dikenali dan diterima, sementara perilaku tetap memiliki batasan. Proses ini secara bertahap dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan respons emosional sekaligus memahami aturan sosial.

Kebutuhan akan pendekatan tersebut juga terlihat dari penelitian mengenai disiplin positif pada anak usia dini. Sukamti dan Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dalam pengasuhan penting untuk mengurangi penggunaan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan dan mendorong orang tua menggunakan pendekatan yang lebih konstruktif. Sementara itu, Rohmadani et al. (2024) menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai disiplin positif dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai teknik pengasuhan seperti pemberian pujian yang spesifik, konsekuensi logis, dan komunikasi empatik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua menjadi salah satu langkah penting dalam membangun praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Selain itu, penelitian Wandansari mengenai emotion coaching pada ibu dengan anak prasekolah menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan tersebut. Penelitian terhadap 147 ibu yang memiliki anak usia 3–6 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada tingkat emotion coaching yang rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak, kemampuan untuk memberikan respons yang mendukung emosi anak belum tentu berkembang secara optimal. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan bagi orang tua diperlukan agar konsep emotion coaching tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi pengasuhan sehari-hari.

Dengan demikian, sosialisasi parenting mengenai emotion coaching dan disiplin positif menjadi relevan untuk diberikan kepada orang tua anak usia dini. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perkembangan emosi anak, tetapi juga membantu orang tua merefleksikan respons yang selama ini diberikan ketika menghadapi perilaku emosional anak. Melalui pemahaman yang lebih baik, orang tua diharapkan mampu merespons emosi anak secara lebih tenang, memberikan validasi terhadap perasaan anak, membantu anak mengenali emosinya, serta menetapkan batasan perilaku secara tegas namun tetap hangat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menciptakan pola interaksi orang tua dan anak yang lebih positif serta mendukung perkembangan regulasi emosi dan disiplin anak secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan "Membangun Disiplin Positif melalui *Emotion Coaching*" di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut disusun untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan emosi anak, regulasi emosi, disiplin positif, serta penerapan *emotion coaching* dalam pengasuhan anak usia dini.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan orang tua dalam mendampingi perkembangan emosi dan perilaku anak usia dini. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan permasalahan yang sering muncul dalam pengasuhan, khususnya ketika anak menangis, marah, berteriak, atau mengalami tantrum. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan orang tua.

Berdasarkan identifikasi tersebut, ditetapkan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perkembangan emosi anak dan pentingnya regulasi emosi, memberikan pemahaman mengenai konsep disiplin positif, serta memperkenalkan emotion coaching sebagai pendekatan dalam mendampingi emosi anak. Tujuan tersebut disusun agar orang tua tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran penerapannya dalam situasi pengasuhan sehari-hari.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan rencana kegiatan yang meliputi penyusunan materi, penentuan metode penyampaian, penyiapan media presentasi, serta penyusunan contoh kasus yang relevan dengan pengalaman orang tua. Materi yang dipersiapkan meliputi perkembangan emosi anak usia dini, alasan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, iceberg behavior, co-

regulation, soft spoken parenting, disiplin positif, dan penerapan enam langkah emotion coaching. Metode yang direncanakan meliputi penyampaian materi, diskusi, studi kasus, sharing session, dan refleksi.

Perencanaan tersebut juga mempertimbangkan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Ampuni et al. (2025), yang menggunakan pemaparan materi, diskusi, refleksi, studi kasus, simulasi, dan observasi terhadap peristiwa yang memicu emosi anak sebagai bagian dari pendampingan perkembangan sosioemosional anak usia dini.

Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan pengabdian dilaksanakan kepada orang tua peserta didik PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara interaktif agar orang tua dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman pengasuhan yang mereka alami sehari-hari.

Implementasi Kegiatan

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai perkembangan emosi anak usia dini dan pentingnya kemampuan regulasi emosi. Orang tua diberikan pemahaman bahwa anak usia dini masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai disiplin positif. Orang tua diajak memahami bahwa disiplin tidak hanya bertujuan membuat anak patuh atau menghentikan perilaku tertentu, tetapi juga membantu anak memahami aturan, konsekuensi, dan perilakunya. Pembahasan dilengkapi dengan pertanyaan reflektif mengenai penggunaan bentakan dalam mendisiplinkan anak.

Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep iceberg behavior. Melalui konsep tersebut, orang tua diajak melihat bahwa perilaku yang tampak, seperti menangis, marah, berteriak, atau tantrum, merupakan bagian yang terlihat dari kondisi anak. Di balik perilaku tersebut dapat terdapat emosi dan kebutuhan tertentu yang perlu dipahami oleh orang tua. Materi berikutnya membahas co-regulation dan soft spoken parenting. Orang tua diberikan pemahaman bahwa anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengatur emosinya secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menenangkan diri. Soft spoken parenting diperkenalkan sebagai bentuk komunikasi yang lebih tenang dan hangat, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku anak. Materi inti kegiatan adalah emotion coaching. Orang tua diperkenalkan pada langkah-langkah dalam mendampingi emosi anak, mulai dari mengenali emosi anak, memvalidasi perasaan, membantu anak memberi nama pada emosinya, membantu anak menenangkan diri, mengarahkan penyelesaian masalah, hingga memberikan batasan perilaku yang jelas.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sharing session. Orang tua diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman ketika menghadapi anak yang menangis, marah, atau mengalami tantrum. Peserta kemudian diajak mendiskusikan alternatif respons yang lebih sesuai dengan prinsip disiplin positif dan emotion coaching. Kegiatan diakhiri dengan refleksi, yaitu mengajak orang tua mengevaluasi kembali cara mereka berkomunikasi dan mendisiplinkan anak. Salah satu pertanyaan reflektif yang digunakan adalah apakah anak lebih banyak merasa takut atau merasa aman ketika berada bersama orang tua. Refleksi tersebut diharapkan dapat membantu orang tua memahami bahwa hubungan yang aman dan responsif merupakan bagian penting dalam mendampingi perkembangan emosi anak.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan melalui observasi, diskusi, sharing session, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan respons orang tua selama kegiatan. Diskusi dan sharing session digunakan untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam menghadapi perilaku emosional anak serta pemahaman mereka setelah memperoleh materi. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan pengabdian. Data yang diperoleh berfokus pada pemahaman dan respons orang tua mengenai perkembangan emosi anak, disiplin positif, serta penerapan emotion coaching. Karena kegiatan tidak menggunakan

instrumen pre-test dan post-test, data yang diperoleh tidak digunakan untuk menghitung peningkatan pengetahuan secara kualitatif.

Pemantauan dan Pengendalian

Pemantauan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan orang tua dalam mengikuti materi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan mengikuti diskusi. Pemantauan juga dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dan dikaitkan dengan kondisi pengasuhan sehari-hari. Apabila terdapat materi yang belum dipahami peserta, fasilitator memberikan penjelasan ulang melalui contoh situasi yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman orang tua. Dengan demikian, proses pelaksanaan dapat disesuaikan dengan respons peserta tanpa keluar dari tujuan utama kegiatan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui respons dan pemahaman orang tua setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama diskusi, *sharing session*, dan refleksi pada akhir kegiatan. Aspek yang diamati meliputi pemahaman orang tua mengenai emosi anak, kemampuan mengidentifikasi kondisi yang melatarbelakangi perilaku anak, pemahaman mengenai disiplin positif, serta pemahaman mengenai penerapan *emotion coaching*. Berdasarkan proses evaluasi, orang tua mulai menunjukkan pemahaman bahwa perilaku anak seperti menangis, marah, dan tantrum tidak hanya perlu dihentikan, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan emosi dan kebutuhan yang mendasarinya. Orang tua juga mulai memahami pentingnya memberikan validasi terhadap perasaan anak, menggunakan komunikasi yang lebih tenang, serta tetap memberikan batasan perilaku secara konsisten. Evaluasi dalam kegiatan ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan respons dan perubahan pemahaman orang tua, bukan untuk menentukan peningkatan secara statistik. Merujuk Ampuni et al. (2025) pendekatan tersebut berbeda dengan kegiatan yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata berupa sosialisasi parenting dengan tema "Membangun Disiplin Positif melalui *Emotion Coaching*" dilaksanakan di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka dengan sasaran orang tua peserta didik. Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, serta sesi berbagi pengalaman (*sharing session*). Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan melalui keaktifan mengikuti pemaparan materi, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman dalam mendampingi anak di rumah. Penggunaan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta menghubungkan materi dengan situasi pengasuhan yang mereka alami.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengajak orang tua merefleksikan pemahaman mengenai disiplin melalui pertanyaan, "Apakah disiplin harus selalu identik dengan bentakan?" Pertanyaan tersebut menjadi pembuka diskusi mengenai perbedaan antara disiplin yang berorientasi pada kepatuhan karena rasa takut dengan disiplin positif yang bertujuan membimbing anak memahami perilakunya. Dalam kegiatan dijelaskan bahwa disiplin tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku anak, tetapi juga membantu anak memahami aturan, konsekuensi, dan tanggung jawab terhadap perilakunya. Pendekatan tersebut menekankan keseimbangan antara hubungan yang hangat dengan batasan yang jelas. Pembahasan mengenai disiplin positif kemudian dikaitkan dengan pengasuhan responsif. Orang tua diberikan pemahaman bahwa respons yang hangat, responsif, dan konsisten dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yakin A Asikin, Istiqamah, Rusmin Mulyadin Tut, Mukmin Amsidi, Dewiyanti Usman, Juvita Kasim, 2025) yang menekankan pentingnya edukasi mengenai pola asuh responsif dan suportif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi serta psikososial anak.

Selanjutnya, orang tua diajak memahami bahwa setiap perilaku anak memiliki latar belakang yang tidak selalu terlihat melalui ilustrasi gunung es (*iceberg behavior*). Perilaku seperti menangis, marah, berteriak, atau tantrum merupakan bagian yang tampak di permukaan, sedangkan di balik perilaku tersebut dapat terdapat perasaan seperti sedih, kecewa, takut, atau frustrasi serta kebutuhan emosional seperti perhatian, rasa aman, kasih sayang, atau keinginan untuk didengarkan. Oleh karena itu, orang tua diarahkan untuk tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku, tetapi juga berusaha memahami emosi dan kebutuhan yang mendasarinya. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam penerapan *emotion coaching*, karena orang tua perlu mengenali kondisi emosional anak sebelum memberikan arahan terhadap perilakunya. Materi berikutnya membahas alasan anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Peserta diberikan pemahaman mengenai proses perkembangan kemampuan pengendalian emosi yang masih membutuhkan pendampingan orang dewasa. Anak belum selalu mampu menenangkan diri dan mengatur respons emosionalnya secara mandiri sehingga membutuhkan *co-regulation*, yaitu bantuan orang dewasa untuk membantu anak menenangkan diri, mengenali emosi, dan secara bertahap belajar mengelolanya. Penjelasan mengenai pentingnya pendampingan orang dewasa tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perkembangan sosioemosional anak usia dini yang menempatkan orang tua dan orang dewasa di sekitar anak sebagai pihak penting dalam membantu anak memahami serta mengontrol emosinya.

Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai beberapa pola pengasuhan yang dapat muncul tanpa disadari, seperti *over controlling*, *demanding*, *transactional parenting*, dan kebiasaan membandingkan anak dengan orang lain. Materi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi agar orang tua dapat mengenali pola komunikasi dan respons yang selama ini digunakan dalam menghadapi perilaku anak. Pembahasan kemudian diarahkan pada dampak respons orang tua terhadap pengalaman emosional anak, sehingga peserta tidak hanya berfokus pada perilaku anak tetapi juga mempertimbangkan cara dirinya memberikan respons. Sebagai alternatif dari komunikasi yang keras, peserta diperkenalkan dengan konsep *soft spoken parenting*, yaitu komunikasi yang lembut, menghargai anak, tetapi tetap memiliki batasan yang jelas. Dalam kegiatan ditekankan bahwa berbicara dengan lembut bukan berarti membiarkan semua perilaku anak atau menghilangkan aturan. Sebaliknya, orang tua tetap dapat mengatakan "tidak" atau memberikan konsekuensi, tetapi dilakukan dengan cara yang tenang, jelas, dan tidak merendahkan anak. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu orang tua memahami bahwa ketegasan dan kelembutan dalam pengasuhan dapat diterapkan secara bersamaan.

Materi inti kegiatan adalah *emotion coaching* sebagai salah satu pendekatan dalam membangun disiplin positif. Orang tua diperkenalkan pada langkah-langkah *emotion coaching*, yaitu menyadari emosi anak, memvalidasi perasaan anak, membantu anak memberi nama pada emosinya, membantu anak menenangkan diri, mengarahkan anak dalam menyelesaikan masalah, serta menetapkan batasan perilaku yang jelas. Penerapan langkah tersebut diberikan melalui contoh situasi yang sering terjadi dalam kehidupan anak usia dini, seperti ketika anak menangis karena mainannya diambil teman atau mengalami tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi. Orang tua diajak membandingkan respons berupa bentakan dengan respons yang diawali dengan pengenalan dan validasi emosi. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai *emotion coaching*, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai penerapannya dalam situasi pengasuhan sehari-hari. Pembahasan tersebut diperkuat oleh Wandansari (2019) yang menunjukkan bahwa sosialisasi emosi oleh orang tua melalui ekspresi emosi, respons terhadap emosi negatif anak, dan *emotion coaching* memiliki kontribusi terhadap kompetensi emosional anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa sosialisasi emosi orang tua secara simultan memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap kompetensi emosional anak, sedangkan faktor lainnya berada di luar variabel yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua merespons emosi anak merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan emosional anak. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan pengabdian (Ampuni et al., 2025). Dalam kegiatan pendampingan perkembangan sosioemosional anak usia dini, peserta diberikan materi mengenai

perkembangan sosioemosional, pengasuhan efektif dan tidak efektif dalam meningkatkan regulasi emosi, diskusi peran orang tua, studi kasus, dan simulasi. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang menggunakan materi sosioemosional, diskusi, dan contoh kasus dapat menjadi salah satu cara untuk membantu orang tua memahami pendampingan emosi anak. Namun, terdapat perbedaan pada aspek evaluasi. Kegiatan di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka belum menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan yang ditemukan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase peningkatan pengetahuan.

Selama sesi diskusi dan *sharing session*, orang tua menyampaikan berbagai pengalaman dalam menghadapi anak yang menangis, marah, atau mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Berdasarkan respons peserta, pada kondisi awal sebagian orang tua cenderung berfokus pada penghentian perilaku anak, termasuk dengan membentak atau memberikan arahan secara langsung tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi emosional anak. Setelah memperoleh materi mengenai disiplin positif dan *emotion coaching*, peserta mulai memahami bahwa perilaku anak dapat memiliki latar belakang emosi dan kebutuhan tertentu. Orang tua juga menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memvalidasi emosi sebelum memberikan arahan, serta tetap menetapkan batasan perilaku secara konsisten. Perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan pemahaman dan kesadaran awal orang tua, bukan sebagai bukti bahwa kemampuan regulasi emosi anak telah meningkat secara langsung. Hal ini karena kegiatan tidak melakukan pengukuran terhadap kemampuan regulasi emosi anak sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan ruang bagi orang tua untuk merefleksikan kembali praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Temuan tersebut sejalan dengan Nurhalimah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *emotion coaching* pada anak prasekolah membutuhkan keterlibatan orang tua atau *caregiver* sebagai pihak yang membantu anak memahami dan mengontrol emosinya. Dalam kegiatan tersebut, *emotion coaching* digunakan sebagai bagian dari stimulasi emosi dan kepribadian anak, dengan menekankan pentingnya frekuensi dan kualitas pendampingan orang dewasa.

Pada bagian akhir kegiatan, peserta memperoleh pemahaman bahwa tujuan disiplin positif bukan hanya menghasilkan anak yang patuh, tetapi juga membangun hubungan yang hangat, rasa aman, kemampuan mendengarkan tanpa rasa takut, *self-discipline*, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi perilakunya. Konsep tersebut kemudian dikaitkan dengan refleksi melalui pertanyaan, "Hari ini anak saya lebih banyak merasa takut kepada saya atau merasa aman bersama saya?" Pertanyaan tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena mengarahkan orang tua untuk melihat disiplin dari sudut pandang pengalaman emosional anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengevaluasi apakah anak patuh terhadap aturan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana proses anak belajar mematuhi aturan tersebut. Refleksi ini mendukung tujuan utama *emotion coaching*, yaitu membantu orang tua merespons emosi anak dengan cara yang lebih sadar, sekaligus tetap mempertahankan batasan perilaku. Dengan kata lain, disiplin positif dan *emotion coaching* tidak meniadakan aturan, tetapi mengubah cara aturan tersebut disampaikan dan diterapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, diskusi, dan refleksi, output kegiatan dapat dilihat pada tiga aspek. Pertama, aspek pengetahuan, yaitu orang tua memperoleh pemahaman mengenai perkembangan emosi anak, regulasi emosi, disiplin positif, dan *emotion coaching*. Kedua, aspek kesadaran, yaitu orang tua mulai merefleksikan respons yang selama ini digunakan ketika menghadapi perilaku emosional anak. Ketiga, aspek rencana penerapan, yaitu adanya keinginan peserta untuk mencoba menggunakan komunikasi yang lebih tenang, memvalidasi emosi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, serta tetap memberikan batasan secara konsisten. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi parenting ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang responsif. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa diskusi dan *sharing session* memiliki peran dalam membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Namun, penerapan *emotion coaching* dalam

kehidupan sehari-hari memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar pemahaman yang diperoleh selama sosialisasi dapat berkembang menjadi keterampilan pengasuhan.

Hasil dari Data Pengamatan

Hasil dari pengamatan tersebut terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan dampak dan efektivitas kegiatan pengabdian. Misalnya, jika kegiatan bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi di masyarakat, hasil yang terukur dapat mencakup peningkatan persentase penduduk yang mampu membaca dan menulis dengan baik.

Hasil pengamatan selama kegiatan sosialisasi parenting dengan tema "Membangun Disiplin Positif melalui *Emotion Coaching*" menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua peserta didik PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka selama proses kegiatan. Pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peserta dalam penyampaian materi, diskusi, *sharing session*, serta refleksi pada akhir kegiatan. Data yang diperoleh dalam kegiatan ini berupa data kualitatif yang menggambarkan kondisi awal, respons peserta terhadap materi, serta perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Pada kondisi awal, berdasarkan diskusi dan *sharing session*, orang tua menyampaikan pengalaman dalam menghadapi anak yang menangis, marah, berteriak, atau mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa respons yang digunakan sebelumnya lebih berfokus pada menghentikan perilaku anak, termasuk dengan membentak atau memberikan arahan secara langsung tanpa terlebih dahulu memahami emosi dan kebutuhan yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Setelah memperoleh materi mengenai perkembangan emosi anak, disiplin positif, *iceberg behavior*, *co-regulation*, *soft spoken parenting*, dan *emotion coaching*, peserta mulai memahami bahwa perilaku emosional anak tidak hanya perlu dihentikan, tetapi perlu dipahami berdasarkan kondisi emosional yang mendasarinya. Orang tua juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memvalidasi perasaan anak, membantu anak mengenali emosinya, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, serta tetap menetapkan batasan perilaku secara konsisten. Respons peserta terlihat melalui pertanyaan dan pengalaman yang disampaikan selama diskusi. Peserta menghubungkan materi dengan situasi yang mereka alami dalam pengasuhan sehari-hari, khususnya ketika menghadapi anak yang tantrum atau sulit mengikuti aturan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua. Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan kesadaran awal orang tua, terutama mengenai pentingnya cara merespons emosi anak. Peserta mulai memahami bahwa disiplin tidak harus dilakukan melalui bentakan atau hukuman, tetapi dapat dilakukan dengan komunikasi yang lebih tenang, validasi emosi, dan pemberian batasan yang jelas. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, perubahan tersebut belum dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau persentase peningkatan.

Analisis dan Pembahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebutuhan utama peserta tidak hanya berkaitan dengan bagaimana membuat anak mematuhi aturan, tetapi juga bagaimana orang tua dapat memahami dan merespons emosi anak ketika perilaku yang tidak sesuai muncul. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam pemberian materi mengenai disiplin positif dan *emotion coaching*. Pemberian materi mengenai *iceberg behavior* membantu mengarahkan perhatian orang tua dari perilaku yang tampak menuju emosi dan kebutuhan yang berada di balik perilaku tersebut. Ketika anak menangis, marah, atau tantrum, orang tua tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku, tetapi juga mencoba memahami apakah anak sedang merasa kecewa, takut, sedih, frustrasi, membutuhkan perhatian, atau membutuhkan rasa aman. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dalam penerapan *emotion coaching*. Hal tersebut sejalan dengan Gottman et al. (1996) yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang membantu anak mengenali dan memahami emosinya sebelum mengarahkan perilaku. Dengan demikian, *emotion coaching* dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung perkembangan regulasi emosi anak melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Temuan kegiatan juga sesuai dengan penelitian Wandansari (2019) yang menunjukkan bahwa sosialisasi emosi orang tua melalui ekspresi emosi, respons terhadap emosi negatif anak, dan *emotion coaching* memiliki kontribusi terhadap kompetensi emosional anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi emosi orang tua memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap kompetensi emosional anak, sedangkan faktor lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti. Dari sisi metode, penggunaan penyampaian materi yang disertai diskusi, studi kasus, dan *sharing session* juga relevan dengan kegiatan pengabdian Ampuni et al. (2025) Kegiatan tersebut memberikan edukasi mengenai perkembangan sosioemosional anak, pengasuhan efektif, dan *emotion coaching* melalui pemaparan materi, diskusi, studi kasus, dan simulasi. Perbedaan kegiatan tersebut dengan kegiatan di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka terletak pada metode evaluasinya. Kegiatan di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka menggunakan pengamatan, diskusi, *sharing session*, dan refleksi sehingga hasil yang diperoleh berupa gambaran perubahan pemahaman dan kesadaran awal peserta secara kualitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pengetahuan secara statistic.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan Nurhalimah et al. (2025) yang menjelaskan pentingnya keterlibatan orang tua atau *caregiver* dalam membantu anak prasekolah memahami dan mengontrol emosinya. *Emotion coaching* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk stimulasi emosi dan kepribadian anak melalui pendampingan orang dewasa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi parenting di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka memberikan output berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran awal orang tua, khususnya mengenai hubungan antara emosi dan perilaku anak, pentingnya komunikasi yang responsif, serta penerapan *emotion coaching* dalam membangun disiplin positif. Akan tetapi, penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar pemahaman tersebut dapat berkembang menjadi keterampilan pengasuhan.

Penyajian Gambar Kegiatan Pengabdian

Gambar 1. Penyampaian edukasi



(a) (b)

Gambar 2. Sesi Foto Bersama



(a)



(b)

Tabel 1. Output Kegiatan Parenting PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka

Kondisi Awal	Intervensi	Output Kegiatan
Pemahaman orang tua mengenai perkembangan emosi dan regulasi emosi anak masih perlu diperkuat.	Penyampaian materi mengenai perkembangan emosi anak, regulasi emosi, dan *co-regulation*.	Orang tua memahami bahwa anak usia dini masih membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam mengenali dan mengelola emosinya.
Orang tua cenderung berfokus pada perilaku anak seperti menangis, marah, atau tantrum tanpa terlebih dahulu memahami emosi yang mendasarinya.	Pengenalan konsep *iceberg behavior* melalui contoh situasi pengasuhan sehari-hari.	Orang tua mulai memahami bahwa perilaku anak dapat berkaitan dengan emosi dan kebutuhan tertentu.
Respons terhadap perilaku emosional anak masih dapat berupa bentakan atau penghentian perilaku secara langsung.	Edukasi mengenai disiplin positif dan *soft spoken parenting*.	Orang tua memahami bahwa disiplin dapat dilakukan dengan komunikasi yang lebih tenang, tetap tegas, dan memberikan batasan yang jelas.
Orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai penerapan *emotion coaching*.	Penyampaian enam langkah *emotion coaching* disertai contoh kasus dan diskusi.	Orang tua memperoleh gambaran cara mengenali, memvalidasi, menamai, dan membantu anak mengelola emosinya serta memberikan batasan perilaku.
Orang tua belum selalu melakukan refleksi terhadap cara merespons emosi dan perilaku anak.	*Sharing session* dan refleksi mengenai pengalaman pengasuhan.	Orang tua mulai menyadari pentingnya mengevaluasi cara komunikasi dan berencana menerapkan respons yang lebih tenang dan responsif di rumah.

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, sosialisasi parenting melalui pendekatan *emotion coaching* memberikan pemahaman awal kepada orang tua mengenai pentingnya mengenali emosi dan kebutuhan anak sebelum memberikan arahan terhadap perilakunya. Orang tua mulai memahami bahwa disiplin positif tidak harus dilakukan melalui bentakan atau hukuman, tetapi

dapat diterapkan melalui komunikasi yang tenang, validasi emosi, serta pemberian batasan yang jelas dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang disertai diskusi, *sharing session*, dan refleksi dapat membantu orang tua menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan *emotion coaching* dan disiplin positif dapat menjadi salah satu langkah awal dalam membangun pola pengasuhan yang lebih hangat, responsif, dan mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Meskipun perubahan yang ditemukan masih berupa pemahaman dan kesadaran awal, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk menerapkan komunikasi yang lebih tenang, memahami emosi anak, serta tetap memberikan batasan perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui sosialisasi parenting dengan tema "Membangun Disiplin Positif melalui *Emotion Coaching*" di PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik mengenai perkembangan emosi anak, regulasi emosi, disiplin positif, *co-regulation*, *soft spoken parenting*, dan penerapan *emotion coaching* dalam pengasuhan anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, diskusi, *sharing session*, dan refleksi, keberhasilan kegiatan terlihat dari keterlibatan aktif orang tua selama kegiatan serta munculnya pemahaman mengenai pentingnya melihat emosi dan kebutuhan di balik perilaku anak. Peserta mulai memahami bahwa perilaku seperti menangis, marah, dan tantrum tidak hanya perlu dihentikan, tetapi perlu direspons dengan memahami emosi anak, memberikan validasi, membantu anak menenangkan diri, serta tetap menetapkan batasan perilaku secara konsisten. Peserta juga menunjukkan kesadaran untuk menggunakan komunikasi yang lebih tenang dan responsif dalam mendampingi anak di rumah.

Dengan demikian, tingkat keberhasilan kegiatan secara kualitatif tercermin pada tercapainya indikator pemahaman peserta mengenai regulasi emosi, disiplin positif, dan langkah-langkah *emotion coaching*, serta adanya refleksi dan rencana penerapan dalam pengasuhan sehari-hari. Namun, keberhasilan tersebut belum dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai perubahan pemahaman dan kesadaran awal orang tua. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan adanya pendampingan lanjutan dan evaluasi berkala agar penerapan *emotion coaching* di lingkungan keluarga dapat dipantau secara lebih berkelanjutan. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta secara lebih objektif serta observasi lanjutan untuk mengetahui konsistensi penerapan disiplin positif dalam pengasuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PAUD Tumbuh Kembang Desa Soka yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, diskusi, *sharing session*, dan refleksi sehingga kegiatan dapat berlangsung secara interaktif dan lancar. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan pengabdian dengan tema *"Membangun Disiplin Positif melalui Emotion Coaching"* dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam mendukung orang tua untuk membangun pola pengasuhan yang lebih responsif, hangat, dan tetap memberikan batasan yang positif bagi perkembangan emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ampuni, S., et al.(2025). *Mendampingi Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini: Pelatihan Bagi Kader Bina Keluarga Balita (BKB). Jurnal Widya Laksana*, *14*(1), 95–104. https://doi.org/10.23887/jwl.v14i1.84981

Aprianti, W. P., & Vitaloka, W. (2025). *Mengurai Kekacauan Emosional: Analisis Mendalam Cara Orang Tua Untuk Menghadapi Tantrum Pada Anak Usia Dini*. *Generasi Emas*, *8*(1), 78–89. https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21175

Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1996). *Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data*. *Journal of Family Psychology*, *10*(3), 243–268. https://doi.org/10.1037//0893-3200.10.3.243

Leo, B. C., & Hendriati, A. (2022). *Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah dan Ibu*. *Psikodimensia*, *21*(1), 62–73. https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.3504

Nurhalimah, N., Syahrizal, R., & Yoduke, F. (2025). *Pendekatan Emotion Coaching Dalam Terapi Kelompok Terapeutik Pada Proses Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah: Case Report*. *Ners Muda*, *6*(3), 295. https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20434

Prihati, A. S. (2025). *Pengaruh Lingkungan terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Sumberbendo*. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(2), 44.

Rohmadani, Z. V., et al.(2024). *Solusi Cerdas Parenting: Disiplin Positif Orang Tua Untuk Anak Usia Tk.* Prosiding Seminar Nasional Sinergi Psikologi UNISA Yogyakarta Dan IONs Yogyakarta, *1*(1 SE-), 69–76. https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/SEMNASPSIION/article/view/1056

Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). *Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak*. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 532–537. https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311

Wandansari, Y. (2019).*Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regukasi Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Experentia*, *7*, 54–64.

Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua*. *Jurnal VARIDIKA*, *30*(1), 21–26. https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541

Wijaya, P. R., Noviyanti, A. I., & Hidayanto, N. E. (2024). *Implementasi Disiplin Positif untuk Anak Usia Dini*. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *7*(2), 469–473. https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1901

Yakin A Asikin, et al. (2025). *Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *3*(4), 140–149.